

Semiotika Tokoh Utama dalam T tutur Sastra Lisan Riau

Abdul Jalil
Universitas Riau

Abstrak:

Kegiatan pembangunan membawa perubahan dalam diri manusia, masyarakat, dan lingkungan hidupnya. Adapun pembangunan kebudayaan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional yang wujudnya berupa pemikiran dan sumbangsih dari bidang sastra. Karya sastra berperan sebagai wadah untuk menempatkan nilai kemanusiaan di tempat yang sewajarnya. Nilai-nilai itu secara empiris memang berlaku dalam masyarakat, dipertahankan dan dilibatkan dalam berbagai sisi kehidupan.

Kata kunci: *semiotika tokoh utama*

PENDAHULUAN

Peranan dan tugas lain sastra, dalam pandangan Seni ialah "Sebagai alat untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti yang positif. (1987:20) Selain itu karya sastra juga berperan untuk meneruskan tradisi suatu bangsa kepada masyarakat yang akan datang antara lain : cara berfikir, kepercayaan, bahasa, keindahan, serta bentuk-bentuk kebudayaan. Jadi karya sastra berperan sebagai wadah dimana nilai kemanusiaan mendapat tempat yang sewajarnya, dipertahankan, dan disebarkan, terutama ditengah-tengah kehidupan modern yang ditandai dengan menggebu-gebutnya kemajuan sains dan teknologi.

Keputusan kongres Bahasa Indonesia V, ditetapkan bahwa kegiatan penyusunan dan penggalian sastra yang memuat nilai-nilai tersebut, yang merupakan nilai budaya bangsa, sangat

perlu dilakukan (1989: 9) sehubungan dengan hal itu, pelestarian dan penggalian sastra daerah (tradisional) harus selalu ditingkatkan. Sebab, jika hal itu tidak dilakukan maka dikuatirkan minat masyarakat terhadap sastra tradisional akan menurun. Hal ini disebabkan, oleh masuknya budaya asing yang lebih menarik perhatian masyarakat.

Menurutnya minat masyarakat terhadap sastra tradisional dapat dilihat dalam karya Abdoel Moeloek yang disingkat (AM). AM sebagai salah satu hasil karya sastra tradisional yang ada di masyarakat Melayu, akhir-akhir ini sudah jarang dibicarakan orang-orang dalam arti dibacakan atau ditontonkan. Hal ini dinyatakan juga oleh puspita (1990:1) "...Kini semua itu tinggal kenangan, pertunjukan AM semakin langka."

Mengingat beberapa hal yang telah disebutkan dahulu adanya pergeseran nilai sebagai salah satu dampak dari pembangunan, perlu adanya penggalian nilai budaya ; pembangunan bidang kebudayaan yang tidak terlepas dari karya sastra ; peranan karya sastra sebagai tempat penuangan ajaran, gagasan, dan norma kehidupan, perlunya pengkajian sastra, khususnya karya sastra tradisional sangat menurun seperti keadaan AM.

AM hampir punah, padahal sebelumnya sangat digemari dan nilainya terkandung nilai serta ajaran hidup yang berguna : AM sudah jarang dibicarakan; belum ada tulisan yang membahas mengenai nilai yang terkandung dalam AM. Mengingat hal itu adalah penelitian yang diteliti menyangkut nilai-nilai kultural edukatif dalam ekspresi religius.

Gambaran Umum Cerita

Sebuah cerita, termasuk cerita prosa rakyat, koba, syair, dan lain lainnya pada dasarnya berkisah tentang hidup dan kehidupan tokoh-tokohnya. Tokoh-tokoh itu sebenarnya tidak lain adalah manusia, meskipun ada juga yang menampilkan tokoh binatang atau makhluk lainnya, tokoh-tokoh demikian ini tetap dipersonifikasikan atau dianggap sebagai manusia. Artinya, baik binatang ataupun makhluk lainnya itu dilambangkan tentang kehidupan manusia.

Sebagaimana diuraikan pada bagian awal kajian ini, jenis atau bentuk tutur sastra secara umum perkembangan di Riau satu dengan yang lain tidak sama.

Artinya, Riau – mesti tidak termasuk Kepulauan Riau – terdiri dari Riau lautan dan Riau daratan. Riau daratan lebih banyak menyimpan atau memiliki tradisi lisan (berupa kayat, nyanyi panjang, nandung, dan lain-lain). Sementara itu, Riau lautan kurang. Hal tersebut berkemungkinan sesuai dengan kondisi geografisnya, sehingga membawa kepada sifat orangnya.

Berdasarkan tuntutan kondisi alamiah, orang Riau daratan cenderung romantis sedangkan masyarakat Riau kepulauan lebih cenderung bersifat pragmatis. Masyarakat pendukungnya pun tetap semarak apabila diadakan koba. Dengan kondisi yang demikian, tutur sastra seperti koba tetap hidup dan lestari, sementara pekobanya atau tukang kobanya pun cukup banyak. Dengan demikian koba di wilayah ini sangat bervariasi sehingga menimbulkan versi yang sangat menarik. Sikap dan perilaku tokoh yang ada di dalam cerita, secara tidak langsung juga mencerminkan kondisi nyata masyarakat tempat cerita rakyat itu hidup dan berkembang.

Dalam koba Gadis Cik Inam, yang menjadi tokoh utama adalah Gadis Cik Inam itu sendiri. Tokoh Gadis Cik Inam dalam kisah ini, masa kecilnya tidak ditampilkan secara eksplisit, peristiwa demi peristiwa kehidupannya, melainkan hanya disebutkan secara sekilas. Gambaran peristiwa kehidupan Gadis Cik Inam hanya dinarasikan secara sekilas. Ia adalah anak tunggal dari pasangan Putri Lindung Bulan dengan Raja Selatan (Muar). Gadis Cik Inam hidupnya dalam

pingitan. Sejak kecil ia ditunangkan dengan Panglima Nayan anak Dayang Sri Anum, kakak Putri Lindung Bulan. Ketika usianya menginjak dewasa, Gadis Cik Inam tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik. Kecantikannya sampai seluruh belahan negeri, sungguh sangat mengagumkan.

Demikian pula halnya dengan Panglima Nayan, ia juga tumbuh menjadi seorang yang gagah dan tampan. Pasangan Gadis Cik Inam dan Panglima Nayan sebenarnya sangat sepadan. Namun, karena Dayang Sri Anum (ibu Panglima Nayan) sangat percaya dengan telekan nujum kerajaan pertunangan Gadis Cik Inam dengan Panglima Nayan diputuskan, karena akan membawa malapetaka bahkan kematian.

Selang beberapa waktu, adik Panglima Nayan, yakni Muda Cik Leman bermimpi dan sangat merindukan Gadis Cik Inam. Kemudian Gadis Cik Inam dan Muda Cik Leman menikah. Kecantikan Gadis Cik Inam terdengar sampai ke negeri Petukal. Raja Petukal ingin merebut Gadis Cik Inam, tapi kalah dengan Muda Cik Leman. Adik raja Petukal Panglima Batu dan Jelatang Api menyerang negeri Muar, Muda Cik Leman tewas. Kematian Muda Cik Leman diketahui oleh saudara-saudaranya, kemudian saudara-saudara Muda Cik Leman, yakni Panglima Dalung, Panglima Nayan, dan Panglima Galangan membalas kematian Muda Acik Leman. Atas pertimbangan semua keluarga, akhirnya Panglima Dalung menikah dengan Gadis Cik Inam, sebagai

pengganti Muda Cik Leman.

Dalam kisah ini, tokoh utama adalah Gadis Cik Inam. Meskipun Gadis Cik Inam sebagai putri pingitan, tidak aktif dan pro aktif namun kedudukannya dalam kisah ini ia tetap sebagai tokoh utama, yakni tokoh inspiratif. Tokoh yang menimbulkan peristiwa-peristiwa dalam kisah tersebut.

Kehidupan Tokoh

Siklus Kehidupan

Siklus kehidupan dalam uraian ini adalah episode peristiwa-peristiwa kehidupan yang dialami oleh para tokoh. Secara kronologis, seorang tokoh dilahirkan ke muka bumi ini, mengalami masa-masa kehidupan. Masa kehidupan yang dimaksud yakni masa kecil/anak-anak, masa menginjak masa usia dewasa, kemudian menjalani masa tua, dan terakhir mengalami kematian atau peristiwa kematian, bahkan peristiwa sesudah mati.

Dalam koba Gadis Cik Inam, tokoh-tokoh tidak mengekspresikan episode peristiwa-peristiwa dalam siklus kehidupan secara menyeluruh (dari lahir hingga mati), melainkan sebagian saja. Episode peristiwa kehidupan yang dapat dicermati dalam kisah Gadis Cik Inam yakni episode kehidupan (1) pada masa anak-anak, (2) episode kehidupan pada masa remaja, (3) Episode kehidupan pada masa tua, dan (4) episode kehidupan kematian.

a. Masa Anak-Anak

Dalam dunia kehidupan orang Melayu pada umumnya, upacara

pernikahan merupakan salah satu acara tradisi yang dianggap mempunyai nilai yang sangat sakral. Pertunangan merupakan salah satu rentetan dalam upacara tradisi pernikahan itu. Pada umumnya, pertunangan dialami oleh orang yang sudah dewasa. Namun demikian, memang pada tempo dulu, terdapat juga orang-orang yang menunangkan anaknya ketika usia anak mereka masih kecil. Gadis Cik Inam termasuk padahal yang terakhir ini, ia ditunangkan dengan Panglima Nayan saudara sepupunya sendiri ketika usianya masih anak-anak. Namun pertunangan itu tidak sampai kepada jenjang pernikahan. Hal tersebut dapat dicermati pada kutipan berikut.

“Sedangkan Putri Lindung Bulan hanya mempunyai seorang putri semata wayang yang diberi nama Gadis Cik Inam. Usia gadis Gadis Cik Inam hanya berselisih hari dengan Panglima Nayan. Panglima Nayan lebih tua beberapa hari dari Gadis Cik Inam.

Dayang Sri Anum mengusulkan kepada adiknya, Putri Lindung Bulan, agar Gadis Cik Inam ditunangkan dengan Panglima Nayan. Kata bersahut, gayung bersahut. Usulan Dayang Sri Anum disambut baik oleh Putri Lindung Bulan.

“Bersyukurlah kita, wahai Bang Lung,” kata Putri Lindung Bulan karena suka citanya. “apalah salahnya anak kita ditunangkan sedari kecil,”

.....

“Jadi bagaimana maksud kakanda sebenarnya?” Tanya Putri Lindung Bulan berusaha meraba perasaan kakaknya.

.....

“dari pada mala petaka menimpa anak-anak kita, baiklah pertunangan antara anak-anak kita itu selesai di sini saja, Adinda “

Tersadai Putri Lindung Bulan mendengar kata-kata saudaranya itu.

Dalam koba Gadis Cik Inam ini, semua tokoh tidak diungkapkan siklus kehidupannya. Disamping Gadis Cik Inam, tokoh yang secara tidak langsung diungkapkan masa kecilnya adalah Panglima Nayan. Karena Panglima Nayan seumur dengan Gadis Cik Inam. Selanjutnya tokoh inilah yang menjadi tunangan Gadis Cik Inam.

Oleh karena masa anak-anak mereka tidak diuraikan secara eksplisit, sehingga simbol-simbol secara simiotis yang ditimbulkan pada masa ini juga tidak jelas. Meskipun demikian, simbol-simbol itu secara implisit dapat dilihat melalui penanda bahwa Dayang Sri Anum dengan Putri Lindung Bulan mempunyai anak kecil, menimbulkan bahwa pada dasarnya manusia mempunyai tanggungjawab untuk membesarkan anak-anaknya dan kasih sayang. Hal ini merupakan realisasi bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi. Manusia bertanggungjawab untuk memakmurkan bumi.

Deskripsi mengenai pertunangan Gadis Cik Inam dengan Muda Cik Leman ini dapat dikatakan sebagai sebuah simbol ‘tanggungjawab’. Tanggungjawab orang tua kepada anak atau tanggungjawab yang tua terhadap yang muda.

b. Masa Remaja

Episode berikutnya ialah masa anak-anak atau masa kecil. Episode peristiwa kehidupan para tokoh dalam koba Gadis Cik Ina ini hanya disebut secara sekilas saja (tanpa ada penjelasan panjang lebar). Secara keseluruhan kisah hanya menguraikan tentang kehidupan masa remaja (memang masa ini diuraikan lebih luas). Siklus kehidupan pada masa dewasa sangat banyak, misalnya masalah kasih (cinta), masalah perkawinan, dan masalah mempertahankan hidup serta mengembangkan hidup.

Gadis Cik Inam dilukiskan sebagai seorang gadis yang tumbuh normal, dan memiliki paras yang sangat cantik, dan sangat luar biasa kecantikannya itu. Demikian pula hanya tokoh-tokoh bawahan juga diuraikan secara kompleks, ada yang menjadi tokoh yang baik dan ada pula yang menjadi tokoh yang jahat.

Kecantikan sosok tokoh Gadis Cik Inam dalam kisah ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Muda Cik Leman terputuk dalam rasa kagumnya. Pesona kecantikan Gadis Cik Inam belum hilang dari matanya. Ia sedang mrenungi dirinya. Ternyata wajah Gadis Cik Inam lebih cantik dari yang dilihatnya dalam mimpi. Bagaimana wajah cantik itu bisa muncul dalam mimpinya dan kini ia telah melihatnya dalam nyata.”

Episode peristiwa kehidupan pada masa yang dialami Gadis Cik Inam itu cukup mempengaruhi kisah dalam

koba Gadis Cik Inam secara keseluruhan. Hampir seluruh kisah berkenaan dengan ihwal kecantikan dan Gadis Cik Inam itu sendiri.

Selanjutnya pernikahan dalam kehidupan orang Melayu, merupakan suatu peristiwa kehidupan yang sangat sacral. Dalam Gadis Cik Inam ini upacara pernikahan digambarkan secara nyata. Yakni upacara pernikahan Gadis Cik Inam dengan Muda Cik Leman, dilaksanakan secara meriah dan besar-besaran selama tujuh siang - tujuh malam. Dalam kisah ini dapat dicermati melalui kutipan berikut.

“Ada apa dengan tuan putri?” Tanya mereka beramai-ramai. Suara mereka sangat galau.

“Ya, ya! Sabar, sabar!” kata Raja Selatan lagi. “Pada hari ini putriku ini, Gadis Cik Inam ditunangkan dengan Muda Cik Leman, putra yang dipertuan tanah Galangan.”

Demikian deskripsi mengenai peristiwa pernikahan dalam kisah Gadis Cik Inam. Pernikahan itu sendiri secara simiotis melambangkan ‘keteguhan nilai-nilai’ normatif dalam kehidupan manusia. Pernikahan merupakan sesuatu yang suci dan sakral.

c. Kematian

Kematian, merupakan akhir dari segala kehidupan di dunia ini, dan memasuki kehidupan baru di akhirat. Dalam realisasi kehidupan sosial orang Melayu, kematian merupakan suatu yang sakral. Sesuai dengan ajaran agama Islam pula, apabila manusia sudah menjadi

mayat, ia harus diselenggarakan pengebumiannya dengan sebaik-baiknya, dan harus diperlakukan secara santun pula.

Tatacara pengebumian mayat/ jenazah terlebih dahulu dimandikan, kemudian dikafani, dishalati, lalu dimasukkan ke liang lahat (dikubur) dengan adab-adab tertentu. Mayat atau jenazah pun harus diperlakukan dengan cara yang santun.

Dalam kisah Gadis Cik Inam, berkenaan dengan peristiwa kematian dialami oleh tokoh Muda Cik Leman dengan panglimanya. dalam menghadapi kematian, Muda Cik Leman dan panglimanya (Anggung Selamat) mereka dengan tulus sudah pasrah kepada Tuhan. Meski mereka menyadari kekuatan lawannya lebih kuat, namun mereka tetap menghadapinya secara kesatria., mereka tidak mau melarikan diri dari kemelut perang itu.

Perang melawan musuh yang tidak sebanding jumlahnya merupakan suatu hal yang mustahil. Oleh karena itu, ia hanya mengharapkan mukjizat dari Tuhan. Sebagai kesatria, ia juga rela mati dari pada menanggung malu, lari dari medan perang. Berkenaan dengan sifat kesatria ini dapat dicermati melalui kutipan berikut.

“Kita tidak mencari musuh,” kata Muda Cik Leman di hadapan hulubalang-hulubalang dan prajurit-prajurit Muar. “Mereka datang hendak menghinakan dan menjejah harkat dan martabat negeri kita. Maka pantang bagi kita menyerah kalah. Kita harus berani menentang.

Walau maut datang menghadang!”

Kemudian Muda Cik Leman berpantun,

“Berletup bunyi dahan bersanggit
Barulah nyata kayu terbelah
Bertangkup bumi dengan langit
Barulah kita mengaku kalah.”

Para hulubalang dan prajurit-prajurit Muar itu bersorak sorai mengelu-elukan pidato Muda Cik Leman.

Muda Cik Leman meneruskan pantunnya,

“kita tidak mencari buluh
Batang buluh dimakan api
Kita tidak mencari musuh
Datang musuh kita hadapi
“Daulat Tuanku! Daulat Tuanku! Daulat Tuanku!” teriak mereka tiada henti-hentinya.

.....

“Tanda berantan berpasak kayu
Cacak tembilang bergagang buluh
Tanda jantan anak Melayu
Tidak kita membilang musuh.”

2. Perilaku Musuh

Berikut ini dibicarakan perilaku baik dan perilaku buruk yang tampak pada diri beberapa orang tokoh dalam kisah atau cerita. Perilaku tokoh ini terdiri dari perilaku baik dan perilaku tidak baik atau jahat.

a. Perilaku Baik

Perilaku baik meliputi segala perbuatan atau tindakan yang terpuji, yang dapat dijadikan panutan sesuai dengan norma yang ada. Perbuatan baik itu ditandai oleh sikap, sifat, dan

perbuatan yang baik yang diperlihatkan oleh seseorang, seperti tawakal, sabar, suka menolong orang lain, tidak gegabah dalam bertindak, dan senantiasa dalam bertindak, dan senantiasa berusaha menegakkan nilai-nilai kebenaran dan nilai-nilai kemanusiaan. Tokoh utama dalam kisah Gadis Cik Inam, tokoh utamanya memperlihatkan perilaku baik.

Gadis Cik Inam adalah tokoh yang berperilaku sabar, dan besar hati. Kesabaran yang ditampilkan oleh Gadis Cik Inam, tampak ketika ia tetap menuruti kehendak orang tuanya ikut meninggalkan negeri Galangan karena pertunangannya diputuskan secara sepihak oleh Panglima Nayan. Meskipun demikian ia tetap sabar. Sikap sabar yang diperlihatkan ini ternyata kemudian membawa hikmah baginya, akhirnya ia juga memperoleh jodoh seorang pemuda yang sangat tampan dan dikagumi oleh semua orang.

Sikap sabar dan sadar yang ditunjukkan oleh Gadis Cik Ina ini perlu dicermati oleh orang lain, supaya pembaca dan pendengar menjadi orang yang sabar. Berdasarkan deskripsi tersebut, tampak bahwa dengan sikap sabar, akan kemenangan dan kebahagiaan batin. Gadis Cik Inam, dengan sabar dan besar hati dengan susah payah akhirnya ia tetap mendapatkan atau menjadi istri dari tokoh yang tampan dan berbudi mulia.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas oleh kita bahwa perilaku baik menyiratkan atau perlambangan suatu kebenaran dan kemenangan. Setiap

perbuatan baik akan memperoleh kebajikan dan keberuntungan, dan akan mampu mengalahkan yang mungkar, serta mengalahkan yang mungkar, serta memperoleh kemenangan dan kebahagiaan hidup.

Dalam kehidupan bermasyarakat perilaku baik sangat dituntut terutama dalam hal melaksanakan hidup, mempertahankan hidup, baik untuk kehidupan untuk diri sendiri maupun secara golongan. Dalam ajaran Islam pula, setiap perbuatan baik (tindakan baik) akan memperoleh pahala, dan setiap yang berpahala akan memperoleh kebahagiaan hidup di surga. Berikut ungkapan Gadis Cik Inam, berupa pembangkit semangat yang bismillah.

“.....Dengan terisak-isak Gadis Cik Inam berkata, “Dengar pulalah pantunku ini, hai Anggung Selamat. Bagi kami engkau sudah menjadi saudara sendiri. Kalau engkau tewas dalam peperangan, kami telah kehilangan sesuatu yang paling berharga dalam keluarga kami.”

“Katakanlah Tuan Putri, biar hamba yang mendengarnya,” kata Anggung Selatan penuh harapan.

“Bukan parang sembarang parang Parang diasah di tengah hari

Bukan perang sembarang perang Perang membela marwah negeri.”

“Daripada tertutup daun benalu

Eloklah ditebas dengan parang

Daripada hidup menanggung malu

Eloklah mati di medan perang.”

b. Perilaku Buruk

Sebaliknya perilaku buruk adalah

perilaku yang tidak terpuji, tak bisa dijadikan panutan atau tidak pantas untuk ditiru. Dikatakan demikian, sebab mudaratnya akan lebih besar dibandingkan dengan manfaatnya. Perilaku buruk yang dimaksud meliputi sifat takabur, sombong, menganggap remeh orang lain, tidak jujur, dan tidak menghormati nilai-nilai kemanusiaan atau menjunjung etika dalam kehidupan.

Dalam koba Gadis Cik Inam, perilaku buruk ditampilkan oleh beberapa tokoh bawahan, yakni tokoh raja Petukal dan adik-adiknya, yakni Panglima Batu dan Jelatan Api. Perilaku raja Petukal dan adik-adiknya dalam kisah ini menggambarkan tokoh yang serakah, mau menang sendiri, melanggar nilai-nilai normatik yang berlaku dan nilai-nilai kemanusiaan. Biasanya keburukan atau jahat akan kalah dengan kebaikan.

Dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku buruk akan merugikan orang lain. Berdasarkan hasil deskripsi tersebut di atas, perilaku buruk selalu dikalahkan oleh perilaku yang baik atau kebenaran etis. Oleh karena itu, perilaku buruk dipandang sebagai simbol yang menyiratkan makna 'kesia-siaan', dan senantiasa berakhir dengan kekalahan. Dalam realitas kehidupan sehari-hari, selalu melihat pada etika atau pekerti yang baik.

Meskipun demikian, adanya perilaku buruk juga perlu dicermati dalam kehidupan sosial sehari-hari. Artinya perilaku buruk itu sebagai pedoman atau contoh yang tidak patut ditiru atau harus

dihindari. Manusia dalam kehidupan sehari-hari, jangan hanya semata-mata mengejar kebaikan belaka, tapi juga harus melihat sisi buruknya. Sebagaimana dalam ungkapan orang tua-tua tempo dulu apabila ada suatu perkara atau ihwal, selalu mempertimbangkan hal yang buruk 'kaji buruknya'. Apabila kemungkinan-kemungkinan yang buruk dapat dihindari, maka kebaikan dengan sendirinya akan muncul dan tidak perlu suatu kebaikan itu dihitung-hitung, itulah kebaikan abadi.

3. Peran Tokoh

Peran yang diuraikan pada bagian ini ada dua hal utama, yakni (1) kedudukan dan peran tokoh dalam keluarga, dan (2) kedudukan dan peran tokoh dalam masyarakat. Pembagian peran tokoh seperti ini bukanlah hal yang prinsipil, melainkan guna memudahkan pendeskripsian dan analisis simiosis belaka. Sebab, ada beberapa tokoh yang mungkin berperan bukan saja dalam keluarga melainkan juga di dalam masyarakat.

a. Kedudukan dan Peran Tokoh dalam Keluarga

Tokoh utama Gadis Cik Inam, dalam koba Gadis Cik Inam kedudukan dan peranannya dalam keluarga bahwa ia seorang putri saja (putri kerajaan), sebagai anak tunggal (anak 'semata wayang'). Namun, di samping kedudukannya itu, ia juga sebagai seorang putri pingitan. Setelah ia menikah, kedudukannya dalam keluarga ia sebagai permaisuri (istri raja),

yakni istri Muda Cik Leman yang dinobatkan menjadi Yang Dipertuan Raja Muar, oleh raja Muar.

Sebagai seorang istri dan permaisuri raja, Gadis Cik Inam pun sangat berperan terutama dalam memberikan penguatan atau semangat dan keteguhan iman kepada suami dan panglima perangnya. Hal tersebut dapat dicermati melalui kutipan berikut.

“Kedua pasang mata berbentur pandang. Muda Cik Leman meraih kepala Gadis Cik Inam dan membenamkannya didadanya.

“Malam ini Yang Maha Kuasa masih memberikan kesempatan kepada kita untuk bertemu, “bisik Muda Cik Leman. “Entahlah pada esok malam.”

Gadis Cik Inam menggelengkan kepalanya pelan-pelan. Ia mencoba mencari-cari mata suaminya, tetapi lelaki itu tak memandang kepadanya. Pandangan lelaki itu lurus ke depan, seolah-olah hendak menembus dinding kamar dan mengembara dalam kegelapan malam.

“Esok hari pun Yang Maha Kuasa akan melindungimu, “bisik Gadis Cik Inam lirih sekali. Tapi Muda Cik Leman dapat mendengarnya.

“Hanya suatu mukzizat yang bisa menyelamatkan kami, Bang Lung.”

“Mukzizat itu akan terjadi”

“Berdoalah, semoga mukzizat itu benar-benar terjadi.”

“Setiap saat”

.....

“Suamiku dan saudaranya, Anggung Selamat baru meninggal dunia. Aku masih dalam keadaan berkabung. Aku perlu waktu yang cukup untuk berpikir.”

“Katakanlah, wahai Cik Inam, berapa lama aku harus menunggu.”

“Wahai Panglima Batu,” lalu Gadis Cik Inam memberi isyarat kepada Panglima Batu, “Sayalah berpantang berjalan ke arah hilir. Saya harus naik terus arah ke hulu. Sampai antan berpucuk antan, itulah lamanya tuan harus menunggu.”

Dalam posisi yang demikian, sikap yang diambil oleh Gadis Cik Inam merupakan tindakan bijak. Ia sebenarnya menolak ajakan Panglima Batu. Ungkapan Gadis Cik Inam itu merupakan simbol penolakan.

b. Kedudukan dan Peranan dalam Masyarakat

Berhubung Gadis Cik Inam sebagai putri dan sebagai permaisuri, dan ia sebagai tokoh yang baik, dalam masyarakat ia adalah sebagai ibu. Meskipun secara eksplisit kedudukan dan perannya dalam masyarakat tidak jelas, namun secara implisit sudah tampak, bahwa gadis Gadis Cik Inam sangat berperan dan mempunyai kedudukan di mata masyarakatnya. Kedudukan Gadis Cik Inam sebagai ibu negeri, karena dia sebagai permaisuri Yang Dipertuan Raja Muar (Gadis Cik Inam). Ia juga sebagai kebanggaan rakyat, di samping wajahnya yang cantik hingga tersohor keberbagai negeri, ia juga sebagai seorang berbudi mulia.

4. Latar Kehidupan Tokoh

Latar kehidupan tokoh-tokoh merupakan tempat pengisahan itu terjadi. Tempat pengesahan yang dimaksud di

dalam kajian ini adalah tempat yang merajut alur-alur kisah atau peristiwa sehingga peristiwa itu bermakna atau mengandung simbol semiotis. Tokoh-tokoh tertentu yang dianalisis guna menampilkan perannya dalam cerita memerlukan tempat-tempat tertentu, tumbuhan-tumbuhan tertentu, hewan tertentu, benda tertentu, dan bahkan angka bilangan tertentu pula. Tempat, tumbuhan, hewan, benda, dan hitungan tertentu itu, berfungsi sebagai simbol yang menyiratkan makna tertentu pula. Berikut dianalisis atau dibicarakan hal-hal yang menjadi latar atau setting kehidupan tokoh cerita.

Tempat Tertentu

Tempat-tempat tertentu dalam sebuah kisah berfungsi sebagai penunjang tema, tokoh, dan peristiwa. Meskipun tema fungsinya sebagai penunjang, namun kehadirannya tidak dapat diabaikan demikian rupa.

Bagaimanapun tempat merupakan hal penting dalam suatu kisah. Hanya saja tempat yang dimaksud di sini adalah tempat yang merajut rangkaian kisah dengan ikhwal alam, sehingga kisah pada sebuah cerita itu mengandung makna tertentu. Tempat-tempat dimaksud seperti tempat-tempat yang dianggap sakral, langit, gunung, laut, hutan, dan sebagainya.

Dalam kisah koba Gadis Cik Inam ini beberapa tempat tertentu yang menunjang penceritaan atau pegisahan dan memberikan simbol tertentu. Tempat-tempat dimaksud ialah sebagai

berikut.

Kapal,

Kapal, fungsi utamanya adalah sebagai alat transportasi di laut, dari yang paling kecil (sampan) hingga kapal besar. Meski demikian, kapal juga fungsikan sebagai tempat aktivitas kehidupan ('rumah'), sehingga semua aktivitas kehidupan bisa berada di kapal. Di daerah pulau-pulau atau kepulauan, kapal menjadi tempat pilihan utama dan bahkan tempat yang paling idel dalam melaksanakan segala aktivitas kehidupan. Jadi kapal, laut, ombak, bahkan angin dan badai serta prahara bukan semata-mata sebagai musuh manusia, melainkan merupakan sahabat dalam kehidupan manusia. Berdasarkan deskripsi tersebut, secara sameotis kapal melambangkan 'kehidupan'. Bahkan, kadang kala kapal dijadikan lambang kehidupan (bahtera) rumah tangga.

Laut dan Angin,

Sejalan dengan kapal, dalam cerita dianalisis ini, laut merupakan tempat yang merupakan latar kehidupan dan kisah, karena laut menyimpan berjuta keajaiban. Laut, selalu bersamaan dengan angin laut, dan ombak atau gelombang. Pada waktu tertentu dan kondisi tertentu pula, laut merupakan sahabat yang membawa keberuntungan, dan merupakan sumber kehidupan bagi manusia. Namun pada waktu-waktu yang lain dengan kondisi yang berbeda pula, laut menjadi lawan yang maha dahsyat. Laut, angin dan gelombang selalu

bersamaan. Dikatakan demikian karena, apabila angin dilaut bertiup kencang, gelombang pasti akan besar, dan biasanya arah gelombang bersamaan dengan arah angin. Apabila dalam kondisi yang demikian ini, laut boleh dikatakan tidak bersahabat. Tapi, bila angin bertiup sepoi, ombak hanya mengalun, dan laut menjadi sahabat setia. Oleh karena itu, laut melambangkan adanya sistem kehidupan manusia. Laut melambangkan suka dan duka suatu kehidupan.

2) Benda-benda Tertentu

Beberapa benda tertentu dapat dipandang sebagai simbol-simbol tertentu pula, yang menyiratkan makna tertentu bagi tokoh terutama di dalam cerita. Benda-benda dimaksud misalnya, keris, pedang pusaka, baju, belang harimau, kemenyan, alu, lesung, dan lain-lain. Dalam kisah Gadis Cik Inam, diuraikan mengenai benda-benda tertentu sebagai berikut.

Benda Pusaka (keris/senjata),

Dalam kisah Si Anum Tuan ini, benda-benda tertentu tersebut yang dapat dideskripsikan dalam kajian ini adalah benda pusaka, yakni alat tradisional berupa keris. Keris bagi tokoh tertentu, dalam kisah atau cerita, dipercayai memiliki kekuatan magis, sehingga kadang-kadang keris dianggap membawa tuah badan bagi masing-masing tokoh yang memilikinya. Misalnya, Si Kilat Senja keris pusaka milik Muda Cik Leman, Seri Daun Lalang pusaka milik Panglima Galangan, dan Petus Tunggal

pusaka milik panglima perang Muda Cik Leman, yakni Anggung Selamat. Semua keris tersebut sudah serasi benar dengan pemiliknya.

Pakaian Kebesaran / Adat

Pakaian adat biasanya menjadi suatu kebanggaan bagi suatu kaum, misalnya orang Melayu dengan baju telukbelanganya, demikian pula halnya dengan pakaian adat suku lain di nusantara ini. Dalam kisah Gadis Cik Inam, pakaian kebanggaan dimaksud tercermin melalui tokoh muda Cik Leman. Ketika muda Cik Leman datang ke istana Raja Muar, ia mengenakan pakaian dimaksud.

Para pemuda desa masa lampau, masa remajanya ditandai dengan merantau atau tidur di surau. Apabila seorang remaja sudah berusia menginjak dewasa, mereka selalu melakukan bepergian atau merantau. Dan apabila belum berani merantau maka mereka itu belum bisa dianggap dewasa. Selanjutnya, dalam merantau mereka selalu membawa persiapan atau bekal yang tak boleh ditinggalkan. Persiapan dimaksud ialah pakaian adat (pakaian melayu/teluk belanga). Mereka berangkat dengan membawa identitas diri sebagai jati diri Melayu. Kemanapun mereka pergi, meski tidak dikenakan pakaian itu, namun dibawa tetap pasti. Pakaian Melayu teluk belangalah sebagai identitas diri mereka. Dalam cerita Gadis Cik Inam berkenaan dengan hal tersebut dapat dicermati melalui kutipan berikut ini.

“Muda Cik Leman berangkat ke istana didampingi Anggun Selamat dan dikawal hulu balang si Lamat dan Si Labuh. Gemparlah masyarakat muar melihat kehadiran Muda Cik Leman itu. Hari itu Muda Cik Leman pun mengenakan pakaian paling bagus yang dimilikinya. Pakaian teluk belanga berwarna kuning sesuai dengan warna kulitnya yang bersih. Sungguh tampan dan gagah Muda Cik Leman. Kata si empunya cerita, ketika itu gemparlah masyarakat Mar melihat kehadiran Muda Cik Leman itu...

Adanya benda-benda tertentu dideskripsikan dalam kajian ini melambangkan identitas dan jati diri dan percaya pada diri sendiri. Keris melambangkan keperkasaan diri, dan pakaian melambangkan kepercayaan diri/jati diri.

3) Hewan Tertentu

Burung Nuri

Di dalam cerita rakyat, hewan-hewan tertentu sangat bermakna bagi tokoh tertentu. Hewan-hewan tertentu itu seperti burung, elang, singa, kucing, dan lain-lain. Dalam kisah Koba Gadis Cik Inam ini hewan-hewan yang mempunyai makna tertentu adalah burung yakni burung nuri.

Dalam kisah-kisah lama (cerita rakyat) binatang termasuk burung, mempunyai hubungan baik dengan manusia bahkan binatang bisa saja menjadi sahabat setia bagi manusia, meskipun sebenarnya dunia kehidupan manusia dengan binatang sangat jauh

berbeda. Namun demikian, estetika yang diciptakan oleh manusia tempo dulu, mereka membuat ilustrasi yang sangat kontroversi. Manusia dicirikan berakal budi, dan ini pula yang membedakan antara manusia dengan binatang. Namun, kemudian keduanya digambarkan sebagai pasangan sahabat setia.

Ayam Putih

Ayam putih jantan, juga bintang yang melambangkan sesuatu dalam kehidupan suatu kaum. Kita ketahui dalam kehidupan sehari-hari, ayam jantan berwarna putih dipercayai membawa tuah (kebaikan). Ayam putih melambangkan sesuatu yang suci atau lambang kesucian.

Dalam kisah ini, Muda Cik Leman pada masa-masa akhir khayatnya, mengajak istri tercintanya Gadis Cik Inam, untuk makan bersama dengan panglimanya Agung Selamat. Menurut firasat mereka, mungkin makan bersama dengan istri dan panglimanya kali ini adalah makan yang terakhir kali. Dalam hal ini Muda Cik Leman membawa seekor ayam jantan berwarna putih.

Binatang-binatang tertentu dalam kisah ini melambangkan kerjasama atau persahabatan dan kesucian. Persahabatan itu dapat dilihat dalam kehidupan sekarang. Manusia tetap bersahabat dengan binatang terutama binatang-binatang tertentu, seperti anjing, kucing, burung-burung dan lain-lain. Konsep mengenai persahabatan manusia dengan alam, memang sudah menjadi ajaran yang dianjurkan. Karena manusia menyandang predikat sebagai khalifah di muka bumi.

4) Tumbuhan Tertentu

Buah Jeruk nipis limau nipis

Dalam kehidupan sehari-hari, bagi warga yang masih sangat percaya dengan kekuatan-kekuatan mistis, buah-buah seperti limau nipis, limau pagar, dan lain-lain. Limau-limau tersebut sangat dekat dengan kehidupan masyarakat. Dalam cerita Gadis Cik Inam ini, kiranya kepercayaan terhadap kekuatan magis atau mistis sangat kuat. Hal ini terlihat dari tindakan yang dilakukan oleh Panglima Nayan dengan keluarganya (ibunya) Dayang Sri Anum. Mereka sangat mempercayai hasil telekan ahli nujm atau pawang. Mengenai hal ini dapat dicermati melalui kutipan berikut.

“Ahli nujum itu mengambil sebuah pisau yang sangat tajam. Sambil memegang pisau ditangan dan limau di tangan kiri, sang peramal memejamkan matanya....

Sang peramal memperhatikan gerakan irisan-irisan limau pagar itu dengan bersungguh-sungguh. Sedikitpun matanya tidak berkedip memperhatikan gerakan irisan-irisan limau itu. Ia tampak

semakin tenggang. Keringat dingin meleleh pada dahinya, lalu menetes kepipi dan lehernya.

Berdasarkan deskripsi tersebut, menggambarkan bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara tumbuhan atau alam dengan manusia. Dalam hal ini tumbuhan limau terutama limau pagar diyakini mempunyai suatu kekuatan magis untuk dapat dijadikan sarana atau media oleh para ahli ramal atau duku, atau ahli nujum untuk melakukan telek-menelek (perenungan/meramal). Dapatlah dikatakan bahwa limau pagar menggambarkan sistem kerjasama, yakni kerjasama manusia dengan alam. Manusia ingin melihat atau menentukan sesuatu dengan menggunakan limau pagar, sedangkan manusia karena selalu menggunakan limau pagar, mereka jadi merawat limau pagar. Dengan demikian, dapat memenuhi keinginannya, dan limau pagar pun dirawat oleh manusia karena akan senantiasa dipergunakan atau dimanfaatkan buahnya untuk keperluannya itu.

Daftar bacaan

- Aliana, Zainul Arifin, Siti Salamah A, Latifah R, R.M. Ali M, dan Muslim M.S. 1992. *Nilai Budaya Sastra Nusantara di Sumatera Selatan*. Palembang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ali, Syed Ameer. 1992. *Etika dalam Islam*. Surabaya: Risalah Gusti. Alisyahbana, S.T. 1991. *Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Abdullah, Ma'moen. 1992. *Sejarah Daerah Sumatera Selatan*. Jakarta : Depdikbud, Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Propinsi Sumatera Selatan.
- Amir, Hamzin. 1986. *Nilai-nilai Etis dalam wayang dan Pendidikan Watak Guru*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang ; Fakultas Pasca Sarjana Institut Keguruan dan Ilmu Keguruan Malang.
- Akib, RHM. 1980. *Sejarah dan Kebudayaan Palembang*. Jakarta: Depdikbud, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Amir, Hazim. 1990. *Pendidikan Sastra Lanjutan*, Malang : Fakultas Pasca Sarjana Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang.

- Amir, Hazim. 1991. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta : Pustaka Sinai Harapan.
- Atmosuwito, Subiyantoro. 1989. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung : Sinai Baru.
- Baried, Siti Baroroh, M. Syakir, Moch. Masykoer, Siti Chamamah Suratno, dan Sawu. 1985. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Bandung : Sinai Baru
- Baried, Siti Baroroh, dan Moch. Masykoer. 1985b. *Unsur Kepahlawanan dalam Sastra Java Klasik*. Yogyakarta Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Barnoiw. 1973. *Culture and Pesonality, Revised Edition*. USA: The Dorsey Press.
- Bogden, Robert C. and Sari Knopp Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction Theory and Method*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Budiono, A. 1993. *Kebudayaan dan Metalitas dalam Pembangunan*. Malang : Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984. *Materi Dasar Program Pendidikan Akta Mengajar V: Metodologi Penelitian*. Jakarta; Depdikbud.
- Dojosantoso. 1986. *Dimensi Metafisika dalam Simbol*. Yogyakarta : UGM Press.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastra Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung : Angkasa.
- Esten, Mursal. 1981. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung : Angkasa.
- Fajri, Muksin. 1987. *Sinopsis Cerita Dul Muluk*. Tidak diterbitkan. Hasil Stensilan.
- Gazalba, Sidi. 1981. *Sistematika Filasafat, Buku IV*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Gazalba, Sidi. 1991. *Sistematika Filasafat, Buku II*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Ghoni, M. Djunaidi. 1982. *Nilai Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hakim, Zainuddin. 1990. *Prospektif Nilai Budaya dalam SUSAstra Daerah Sulawesi Selatan*. Makalah disajikan dalam Seminar Hubungan Sastra dan Budaya, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, 14-17 Maret 1990.
- Hasan, Nur. 1989. *Teater Dul Muluk*. Tidak diterbitkan. Hasil Stensilan.
- Hasyim, Nafron. 1983. *Abdul Muluk dalam Pementasan : Sebuah Informasi*. Analisis Kebudayaan, Tahun III (3), No.3. Jakarta : Depdikbud.
- Kaeh, Abdul Rahman. 1983. *Panji Narawangsa : Analisa Struktur dan Fungsi dalam Hubungannya dengan Pendidikan*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: IKIP Malang.
- Kattsoff, Louis O. 1953. *Pengantar Filsafat*. Terjemahan oleh Soejono Soemargono. 1989. Yogyakarta : Tiara Wacana Yoga.
- Keesing, Roger and Kessing Felix M. 1971. *New Perspective in Cultural Antrvpology*. New York: Holt, Rinehart and Winston. Inc.
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- ,1990. *Kepribadian Umum, Kepribadian Bangsa, Kebudayaan Nasional dan Nilai Budaya Indonesia*. Makalah disajikan dalam Seminar Hubungan Sastra dan Budaya, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, 14-17 Maret 1990.
- ,1992. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia. Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Lingusitik*. Jakarta. Gramedia.
- Mahmud, Kusuma K. 1986. *Sastra Indonesia dan Daerah : Sejumlah Masalah*. Bandung : Angkasa.
- Mangunsarkoro S. 1986. *Ilmu Adab dan Kemasyarakatan*. Jakarta. Harapan Bangsa. Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Sastra dan Religiusitas*. Yogyakarta : Kanisius.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Moloeng, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustopo, M. Habib (Ed). 1988. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya : Usaha Nasional. N.N. Tanpa Tahun. *Syair Abdoel*

- Moeloek. Edisi Skuneeer. Jakarta.: Balai Pustaka.
- Parelius, Ann Parker, and Robert J. Parelius. 1978. *The Sociology of Education*. London: Open Books.
- Parwatha, Made Pasek. 1990. *Nilai-Nilai Budaya Susastra Bali dan Nusa Tenggara Barat*. Makalah Disajikan dalam Seminar Sastra dan Budaya, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, 14-17 Maret 1990.
- Poedjawijatna. 1990. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Puspita, Yenny. 1990. *Bentuk Lakon dalam Dul Muluk*. Skripsi tidak diterbitkan. Palembang : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNSRI Palembang.
- Ramli, Harun. 1982. *Hikayat Tajul Muluk*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Riyadi, Selamat. 1990. *Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa*. Makalah Disajikan dalam Seminar Sastra dan Budaya, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, 14-17 Maret 1990.
- Robinson, Gail L Nemetz. 1988. *Crosscultural Understanding*. USA : University Press, Cambridge.
- Saleh, Rush Bey, Muksin Fajri, dan Nurhasan. 1980. *Sejarah Abdul Muluk*. Tidak diterbitkan. Hasil Stensilan.
- Semi, M. Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali.
- Soeratno, Chamamah. 1993. *Kemajuan Penelitian Sastra Indonesia*. Makalah tidak diterbitkan. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Spencer, Milta, and Alex Inkelles. 1982. *Fundation of Modern Sociology*. New Jersey : Prentice Hall, Inc.
- Spradley, JP. 1979. *The Ethnographic Interview*. New York : Holt, Rinehart, and Winston.
- Suryasumantri, Yuyun. 1990. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.